

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika memiliki peranan yang sangat krusial dalam perkembangan teknologi masa kini serta pemahaman ilmiah. Pembelajaran matematika diajarkan di sekolah, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, dan kemudian Sekolah Menengah Atas/sederajat. Menurut (Amaliyah et al., 2022) Matematika merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa. Ilmu ini tidak hanya berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan di bidang sains, tetapi juga mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika dapat mendorong siswa agar berpikir secara kreatif dan kritis, serta membantu mereka untuk mengenali dunia sekitarnya dengan lebih baik.

Menurut Perdana & Suswandari, (2021) Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Materi pembelajaran matematika mencakup berbagai konsep yang saling berhubungan. Konsep itu dipahami sebagai suatu pemikiran abstrak yang membantu kita mengelompokkan objek ke dalam kategori, menentukan mana yang termasuk dalam contoh dan mana yang tidak. Keterkaitan antar konsep dalam matematika menunjukkan betapa krusialnya pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut.

Salah satu sebab utama yang membuat banyak pelajar menghadapi kesulitan dalam mempelajari matematika adalah minimnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar. Bisa jadi, mereka juga memahami konsep tersebut dengan

cara yang keliru. Ketika terdapat kesalahan dalam penyampaian suatu konsep pengetahuan di tingkat pendidikan tertentu, hal itu dapat menyebabkan terjadi kesalahan pahaman mulai dari yang dasar hingga tingkat pendidikan yang lebih kompleks. Ini terjadi karena belajar matematika adalah proses yng saling terkait (Perdana & Suswandari, 2021).

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, memberikan keterampilan dalam memecahkan masalah, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, salah satu tujuan belajar matematika dalah untuk meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan berbagai masalah dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, pembelajaran matematika juga berfungsi untuk melatih keterampilan komunikasi dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Di tingkat SD/MI, fokus utama dalam mempelajari matematika adalah mengenalkan siswa pada angka-angka, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang (Kemendikbud, 2013).

Kemampuan numerasi adalah keterampilan dasar yang sangat krusial bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Numerasi tidak hanya mencakup kemampuan berhitung, tetapi juga melibatkan pemahaman konsep matematis yang lebih luas, tapi juga menyangkut pemahaman konsep matematika dasar serta penerapan logika matematika dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan ini berfungsi dengan signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan berbagai keadaan, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Fitriyah et al., (2024) Keahlian dalam hal angka adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk dengan bijak mengaplikasikan prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman dan interpretasi informasi numerik yang terdapat di sekitar kita, serta keahlian untuk menganalisis data yang disajikan dalam bentuk matematis, seperti grafik, tabel, diagram, dan bagan. Oleh karena itu, keahlian numerasi mencerminkan kemampuan seseorang dalam menerapkan, merumuskan, serta memahami konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks.

Pada tahun 2021, terdapat 3.336.655 siswa dari 163.429 lembaga pendidikan di seluruh provinsi di Indonesia ikut serta dalam Asesmen Nasional untuk jenjang SD/sejenis. Sayangnya, hasil yang didapat mengindikasikan bahwa kemampuan mereka dalam numerasi masih terbilang rendah. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk kemampuan numerasi menunjukkan masih dibawah minimum rendah (D. R. Sari et al., 2021). Dengan merujuk pada data AKM numerasi, diketahui bahwa lebih dari separuh siswa Sekolah Dasar/MI di Indonesia masih belum mencapai standar kompetensi minimal yang diinginkan (kemendikbud, 2022).

Selanjutnya, menurut studi PISA yang dilakukan oleh OECD di tahun 2018, Indonesia mendapatkan skor rata-rata 371 dalam keterampilan membaca, sementara skor rata-rata di tingkat OECD jauh lebih tinggi. Skor penguasaan matematika di Indonesia tercatat pada angka 379, sedangkan skor rata-rata di OECD mencapai 487. Untuk bidang sains, rata-rata skor Indonesia adalah 396, sementara rata-rata OECD adalah 489. Semua hasil yang didapat menunjukkan

adanya penurunan jika dibandingkan dengan pelaksanaan PISA tahun 2015. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi para pelajar Indonesia berada pada level 3 dari 6, yang berarti masih terdapat peluang untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka yang saat ini masih tergolong minim. Dengan adanya manfaat dari penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA), informasi ini dapat dimanfaatkan untuk menilai dan terus meningkatkan kualitas pengajaran di Indonesia.

Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dibuat untuk mengukur kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh pelajar. Sasaran AKM adalah untuk menilai keterampilan berpikir siswa dalam memahami bacaan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan matematika atau numerasi (TJU dan Muniarti, 2021: 111). Sesungguhnya, Asesmen Kompetensi Minimum ini berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur keterampilan dasar yang diperlukan oleh seluruh siswa, demi meningkatkan potensi diri mereka dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat. Kemampuan yang diukur mencakup keterampilan berpikir logis matematis, kemampuan untuk menganalisis berdasarkan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta kemampuan dalam memilih dan mengolah data (Asrijanty dan Pusmenjar, Kemendikbud, 2020:3).

Di abad ke-21, Menteri Pendidikan di Indonesia melakukan reformasi terhadap sistem ujian nasional dengan memperkenalkan Asesmen Nasional. Asesmen ini terdiri dari tiga komponen utama: 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), 2) Survei karakter, dan 3) Survei Lingkungan (Pendidikan, 2019). AKM

dirancang untuk menilai kompetensi dasar seluruh peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan kapasitas diri serta berkontribusi secara positif dalam Masyarakat. Pembaruan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berpikir kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari, sekaligus mengurangi kecemasan yang sering dirasakan oleh siswa ketika menghadapi ujian yang hanya berfokus pada konten pembelajaran (Nurhanifa et al., 2021). Konten numerasi dalam AKM mencakup berbagai aspek, antara lain bilangan, geometri, pengukuran data, aljabar, serta data dan ketidakpastian (Kemendikbud, 2020).

Menurut Septianisha et al., (2023) AKM kelas digunakan oleh para guru untuk mengevaluasi pencapaian belajar setiap siswa. Secara fundamental, AK ini bertujuan untuk melatih siswa secara kritis dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Cahyanoviaty dan Wahidin, 2021, hlm. 1442). Pemerintah menjadikan AKM sebagai salah satu target penting dalam upaya mendukung kemajuan abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh (Purwati, dkk, 2021 p.14) menunjukkan bahwa evaluasi ini sangat berguna untuk mendukung kebutuhan pendidikan di abad ke-21, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga mencakup kompetensi fundamental yang berfokus pada keterampilan membaca dan kemampuan menghitung (Kurniawan dan Rahadyan, 2021, hlm.85).

Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengevaluasi pemahaman dasar siswa, termasuk kemampuan dalam matematika. AKM diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh

tentang tingkat kemampuan numerasi siswa, serta bertindak sebagai alat evaluasi yang berguna bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pentingnya penguasaan numerasi sejak dini dapat terlihat dari fokus AKM ini, yang berperan besar dalam mendukung perkembangan belajar siswa di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, data dari berbagai survey dan hasil asesmen menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi dengan baik, hal ini selaras dengan hasil penelitian (Puspitasari et al., 2023). Salah satunya di SDN Pasirtalaga II, hasil penilaian kemampuan numerasi menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih memiliki kemampuan di bawah standar yang diharapkan. Ada sebuah faktor yang mendasari situasi ini, di antaranya adalah kemampuan numerik siswa yang rendah serta ketidakpahaman terhadap konsep-konsep dasar matematika. Sebagai hasilnya, siswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan lembar soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Studi ini bertujuan untuk menilai kemampuan berhitung siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II dengan pendekatan kualitatif dalam persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana siswa memahami konsep numerasi, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut, serta kendala yang mereka hadapi ketika menyelesaikan soal-soal numerasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji pandangan guru mengenai kemampuan numerasi siswa dan strategi yang mereka terapkan untuk meningkatkan kemampuan tersebut di kelas V.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, mengingat betapa pentingnya kemampuan numerasi bagi pelajar di sekolah dasar, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mempertimbangkan latar belakang isu yang telah diuraikan sebelumnya, kita bisa menemukan beberapa permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut.

1. Rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar matematika
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya numerasi siswa

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, mempertimbangkan keterbatasan dalam aspek kondisi, sumber daya, waktu, dan pemikiran dari peneliti, sangat penting untuk mengarahkan pembahasan pada isu yang lebih khusus agar tujuan penelitian yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan Batasan masalah yang akan mengatur ruang lingkup penelitian. Penelitian ini akan fokus hanya pada kemampuan numerasi siswa kelas V di sebuah sekolah dasar tertentu. Kemampuan numerasi yang akan dibahas mencakup penyelesaian soal numerasi kontekstual serta penerapan logika matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan numerasi siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II dalam menjawab soal-soal numerasi ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II dalam menyelesaikan soal-soal numerasi ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II dalam menyelesaikan soal-soal numerasi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas V di SD Negeri Pasirtalaga II dalam menyelesaikan soal-soal numerasi.

F. Manfaat Penelitian

Dalam studi yang telah dilakukan, peneliti mengharapkan bahwa temuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Menyediakan pedoman bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal-soal numerasi.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Menjadi sumber referensi bagi guru dalam memperkaya pengetahuan mereka, guna meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Hal ini sebaiknya dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih siap dalam menghadapi tes numerasi.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya keterampilan numerasi serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan numerik siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini juga sebagai wawasan baru dan pengalaman baru dan pengalaman baru dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa di tingkat sekolah dasar, serta menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang.

